

SELAMA PANDEMI COVID-19 UMKM Jadi Tumpuan

SUKOHARJO (KR) - Pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Sukoharjo selama pandemi Covid-19 diperkirakan naik sekitar 10 persen dibanding kondisi sebelumnya. Hal itu terjadi karena banyak masyarakat beralih profesi membuka usaha sendiri. Pendampingan akan terus diberikan Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Sukoharjo agar usaha mereka tetap bisa berkembang. Menurut Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Sukoharjo, Sutarmo, pandemi Covid-19 berdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) di sejumlah perusahaan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat tetap dituntut harus bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. "Sektor usaha yang banyak dipilih di antaranya warung makan dan kerajinan," ungkapnya, Rabu (16/9). (Mam)

PROGRAM SUBSIDI BUNGA PEN Pelaku UMKM Ikut Sosialisasi

BANJARNEGARA (KR) - Sebanyak 80 pelaku usaha menengah kecil dan mikro (UMKM) di Banjarnegara mengikuti sosialisasi Program Subsidi Bunga atau Margin dan Akses Permodalan UMKM dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Kegiatan tersebut digelar di aula gedung kantor Setda Banjarnegara, Selasa (15/9), dibuka Sekda Indarto. Kepala Bagian Perekonomian Setda Banjarnegara, Arif Suhanda mengatakan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman informasi dan akses permodalan bagi pelaku UMKM. "Ini juga untuk menjaga ketersediaan permodalan bagi UMKM, juga untuk menjaga keberlangsungan usaha para pelaku UMKM," jelas Arif. (Mad)

DI KABUPATEN SUKOHARJO Permintaan Adminduk Meningkat

SUKOHARJO (KR) - Permintaan layanan administrasi kependudukan (Adminduk) di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Sukoharjo selama pandemi Covid-19 mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena tingginya kebutuhan masyarakat untuk memenuhi syarat dalam berbagai keperluan. Permintaan paling tinggi pada perekaman dan pencetakan Kartu Tanda Penduduk Elektronik. Menurut Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dispendukcapil Sukoharjo, Sukito, sebelumnya sempat terjadi antrean panjang sehingga petugas terpaksa bertindak tegas agar mereka disiplin menerapkan protokol kesehatan. Faktor tingginya permintaan Adminduk antara lain saat ini banyak warga punya waktu luang. "Rata-rata permohonan masyarakat terhadap pelayanan rekam dan pencetakan KTP elektronik perhari lebih dari 400 orang," jelasnya, Kamis (17/9). Permintaan Adminduk di Kantor Dispendukcapil Sukoharjo tertinggi berikutnya adalah penerbitan KK. Ada juga permintaan pelayanan surat pindah dan surat kedadatangan. (Mam)

DI TENGAH 'BADAI' PANDEMI COVID-19 Lurik Tlingsing Dikolaborasikan dengan Batik

KLATEN (KR) - Selama pandemi Covid 19, para perajin kain lurik di Desa Tlingsing Cawas Klaten mengalami penurunan produksi sampai 70 persen. Dalam kondisi terdampak Covid-19 ini, di antara perajin ada yang memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas maupun variasi motif.

Salah satunya dilakukan Nurul Chotimah (51), perajin lurik klasik. Ia berani melakukan kolaborasi motif antara lurik dengan batik yang disebut lurik batik (Luba). Inovasi ini dimaksudkan untuk mendongkrak daya tarik lurik yang selama ini banyak dikenal dengan motif konvensional. "Sebagian waktu luang di tengah pandemi, saya mencoba membuat kolaborasi lurik dan batik. Motif batik yang muncul di kain lurik ada yang dibuat tulis dengan canting, cap maupun printing," jelas Nurul saat menerima kunjungan lapangan tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Univer-

sitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Selasa (15/9).

Terobosan Nurul dalam membuat lurik batik mendapat pendampingan dari peneliti UNS. Dari kolaborasi ada yang terlalu menonjolkan batik, Dra Rara Sugiarti MTourism memberi masukan agar ciri lurik tetap terlihat. "Kami tidak ingin karakter lurik hilang karena diblok batik. Konsep kolaborasi lurik batik harus tetap sama-sama memiliki karakter. Unsur batik disematkan di atas kain lurik," tandasnya.

Ke depan, pihaknya juga akan menyematkan batik klasik seperti Kawung, Sidomukti dan sebagainya. Di situ karakter lurik tetap menonjol, berdampingan dengan batik. Alternatif motif ini diharapkan bisa menarik pasar.

Menurut Nurul, ihaknya akan memasarkan produknya ke Yogyakarta, karena Yogyakarta dinilai memiliki permintaan produk dengan selera yang lebih tinggi. "Kolaborasi lurik

batik berpeluang masuk ke sana. Karena itu kami terus melakukan penyempurnaan agar dalam waktu yang tidak lama terserap pasar dan mampu mendongkrak produk yang kini tinggal 30 persen," ungkapnya. Sedikitnya, di Tlingsing ada 300

perajin lurik. Ketika kondisi normal, rata-rata produksinya 150 sampai 170 meter perbulan. "Sekarang produk mereka turun 70 persen," jelas Nurul di depan rombongan LPPM yang dipimpin Prof Dr Okid Paroma Astirin. (Qom)



Nurul menunjukkan kain lurik batik Sindu Melati.

KR-Qomarul Hadi

PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI CILACAP DITUNDA

Di Karanganyar, Bidan Diintimidasi Warga

KARANGANYAR (KR) - Sikap sejumlah warga Desa Jeruksawit Kecamatan Gondangrejo disesalkan aparat pemerintah setempat. Selain menolak diswab, mereka juga mengintimidasi nakes Puskesmas Gondangrejo. Bidan Puskesmas Gondangrejo, Suyamtingih mengaku masih trauma dengan intimidasi yang menimpanya.

Selain itu, sejumlah anggota keluarga dari warga yang positif Covid-19 menuntut jaminan seluruh kebutuhan selama isolasi mandiri jika hasil swab mereka positif. Namun jika hasilnya negatif, ia minta diumumkan ke setiap rumah di Desa Jeruksawit, untuk memulihkan stigma negatif yang berkembang di masyarakat.

Persoalan tersebut langsung direspons Dinas Kesehatan dengan menerjunkan timnya ke

lokasi, didampingi aparat Polsek Gondangrejo dan pemerintah Desa Jeruksawit. Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) DKK Karanganyar, Sri Winarno membenarkan ada lima warga yang melakukan perlawanan terhadap tenaga kesehatan, terkait hasil tes swab seorang warga setempat.

Sementara itu, Kepala Desa Jeruksawit, Midi, menyerahkan keputusan mengikuti swab ke pi-

hak warga. Mereka kami minta mereka memikirkan keputusan terbaik untuk semua orang. "Keluarga tersebut akhirnya bersedia dites swab. Agenda swab PCR yang sedianya Rabu pagi, dijadwal ulang pada Kamis (17/9).

Di Kabupaten Cilacap, pembelajaran tatap muka yang semula direncanakan akan dilaksanakan pada September 2020, kembali tertunda. Hal itu terkait munculnya kluster Covid-19 baru di SDN Menganti 04 Kesugihan, ditemukan 5 guru atau tenaga pendidik di sekolah tersebut terkonfirmasi positif Covid-19. "Kita atasi Covid-19 dulu, baru nanti belajar mengajar tatap muka kita laksanakan," kata Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Cilacap, Farid Ma'ruf, Selasa (15/9).

Diakui, perkembangan Covid-19 tidak bisa diprediksi, karena kenyataannya DKI kembali menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). "Kasus kluster Covid-19 di SDN Menganti 04 Kesugihan juga berawal dari adanya salah satu anggota keluarga guru SD tersebut yang baru saja mudik dari Jakarta," jelasnya.

Kepala Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, Kastam mengatakan, sebenarnya saat ini sudah ada izin dari Bupati Cilacap untuk melaksanakan simulasi KBM tatap muka. Karena adanya kluster Covid-19 pada guru, dilakukan penundaan kembali. Dinas P dan K Cilacap juga akan terus memantau perkembangan kasus Covid-19 di wilayah kerjanya. (Lim/Mak)

HUKUM

Asyik Berswafoto, Mahasiswi Dihantam Ombak

CILACAP (KR) - Gegara selfi di trekdam atau bangunan penahan gelombang, Ika listiyani (20) mahasiswi warga Pekuncen Jati Lawang Banyumas, ditemukan tewas akibat disapu gelombang tinggi di Obyek Wisata Logending atau sekitar muara Sungai Bodo, perbatasan Kebumen dengan Cilacap.

Jenazah korban ditemukan Tim SAR gabungan di perairan Pantai Menganti sekitar 3 mil ke arah Tenggara dari lokasi kejadian, Rabu (16/9).

Kepala Kantor Pencarian dan Pertolongan Cilacap, I Nyoman Sidakarya, mengatakan korban dilaporkan hilang pada Sabtu pekan lalu, saat tengah berwisata di Pantai Logending.

Awalnya korban janjian bertemu dengan teman dekatnya, Ashar (26) warga Kroya, yang menjadi tenaga medis

Puskesmas Gentasari di Sampang Cilacap.

Kemudian dengan berboncengan sepeda motor, mereka berwisata ke Pantai Logending. Saat korban tengah asyik berswafoto di trekdam dengan posisi membelakangi laut, mendadak datang gelombang tinggi dan menghantam korban kemudian menyeretnya ke laut.

Ashar hanya bisa menyaksikan kejadian itu tanpa berbuat banyak, karena kejadiannya begitu cepat.

Basarnas Cilacap bersama tim gabungan melakukan pencarian korban namun baru berhasil menemukan korban dalam keadaan meninggal dunia, kemarin. Jenazah korban sudah diantar ke keluarganya untuk dimakam, dengan lebih dulu divisum di Puskesmas Ayah. (Mak)

DIDUGA KORUPSI DANA DESA

2 Pamong Desa Didesak Mundur

SLAWI (KR) - Sekitar 85 warga menggelar aksi demo mendesak agar 2 orang pamong Desa Kedokan Sayang Tarub Kabupaten Tegal, segera mundur dari jabatannya. Warga menilai, dua orang itu diduga telah korupsi anggaran pemerintah dan tindakan asusila.

Warga menggelar demo di depan balai desa setempat, Senin (14/9). Dalam aksinya, mereka terlihat membawa spanduk. Selama aksi demo, warga mendapat pengawalan ketat dari sejumlah polisi dan TNI.

Menurut Korlap Aksi Demo Karnoto, kedua perangkat desa itu berinisial KS dan KJ. Keduanya harus mundur dari jabatannya karena diduga menyelewengkan Dana Desa (DD).

Hal itu dibuktikan dengan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dari Inspektorat Kabupaten Tegal. Akibat ulah mereka, negara mengalami kerugian sekitar Rp 60 juta.

"Meskipun uang itu sudah dikembalikan, tapi warga di sini sudah tidak percaya, mereka harus mundur dari perangkat desa," ujar Karnoto.

KS dan KJ, juga disinyalir telah melakukan penipuan terhadap warga saat membuat sertipikat tanah. Parahnya,

KJ juga diduga melakukan perbuatan asusila terhadap istri tetangganya.

"Kami menemukan adanya penyelewengan uang Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) tahun 2013. Ini dibuktikan dengan adanya tagihan PBB kepada warga yang dilakukan oleh petugas kantor pajak," jelas Karnoto.

Karena itu, warga memina agar kedua pamong itu segera mengundurkan diri dari jabatannya.

Warga juga mendesak kepala desa supaya memecat kedua pamong tersebut.

Sementara Kades Kedokan Sayang, Fatkhudin, mengaku akan mengumpulkan bukti-bukti yang ditunjukkan warga kepada kedua pamong tersebut.

Setelah bukti terkumpul, pihaknya akan berkoordinasi dengan Camat Tarub. "Kami akan melakukan langkah-langkah sesuai prosedur," jelasnya.

Camat Tarub, Wuryanto, mengaku tidak bisa melakukan pemecatan secara sepihak. Karena harus berdasar pada aturan yang berlaku.

"Kami tidak bisa memecat pamong itu seenaknya, namun harus melalui prosedur yang benar. Kita akan menyelesaikan masalah itu secepatnya," tegas Wuryanto. (Ryd)

MABUK SAAT NONGKRONG

3 Pengangguran Aniaya Pengendara Motor

SLEMAN (KR) - Tiga pemuda pengangguran warga Sleman yakni DS (31), AR (21) dan MK (19) dijebloskan ke tahanan Polsek Tempel, Rabu (16/9) malam. Mereka terpaksa berurusan dengan hukum karena menganiaya Adi (18) pelajar asal Srumbung Magelang.

Saat kejadian, ketiga pelaku yang sudah ditetapkan sebagai tersangka ini dalam kondisi mabuk minuman keras. Kapolsek Tempel Kopol Solichul, Kamis (17/9), menjelaskan penangkapan ketiganya bermula dari penyelidikan terkait laporan Adi, Minggu (13/9) dini hari.

Sekitar pukul 03.00, korban dalam perjalanan menggunakan sepeda motor berboncengan dengan Supri bermaksud pulang ke rumah. Sampai di TKP yakni Jembatan Krasak Lumbungrejo Tempel, korban melihat orang nong-

krong sehingga sepeda motor dijalankan dengan pelan-pelan karena mengira mereka adalah teman-temannya.

"Namun korban malah dihentikan dan ditanya kenapa berhenti. Setelah itu korban dikeroyok oleh ketiga tersangka dengan cara ditendang sehingga terjatuh dari sepeda motornya," ucap Kapolsek.

Tak berhenti di situ, korban kembali dipukul dengan tangan kosong dan helm beberapa kali hingga akhirnya berhasil meloloskan diri. Akibat kejadian itu, korban mengalami lu-

ka memar di bawah mata kiri dan kepala pusing sehingga melapor ke Polsek Tempel.

Dari laporan itu, petugas dipimpin Kanit Reskrim Polsek Tempel Iptu Aji Pramono dan Kanit I Polres Sleman IpdA Leonard mendatangi TKP, namun para tersangka sudah bubar. Perburuan akhirnya membuahkan hasil

dengan menangkap ketiganya di lokasi berbeda.

"Saat kami mintai keterangan, antara tersangka dengan korban tidak saling kenal. Pemicu penganiayaan terjadi saat ketiganya nongrong dalam kondisi sudah mabuk, kemudian melihat korban langsung dihentikan dan dikeroyok," jelas Kapolsek Tempel. (Ayu)



Ketiga tersangka pengeroyokan dan sepeda motor yang disita sebagai barang bukti.

KR-Wahyu Priyanti

TERBUKTI LAKUKAN PENIPUAN

Kejari Purwokerto Eksekusi Seorang DPO

PURWOKERTO (KR) - Setelah melakukan pemetaan dan pengintaian, Tim gabungan Adhyaksa Monitoring Center Kejaksaan Agung (AMC Kejaksaan RI, Kejati Jawa Tengah, Kejari Purwokerto dan Polresta Banyumas, yang dipimpin Kajari Purwokerto Sunarwan SH MH, Kamis (17/9) seorang berhasil membekuk Daftar Pencarian Orang (DPO) M Zakaria (42) terpidana kasus penipuan jual beli tanah senilai Rp 4,6 miliar.

Sunarwan mengatakan pada Kamis (17/9) sekitar pukul 08.45, tim gabungan berhasil mengamankan satu DPO yang perkaranya sudah inkracht bulan Mei 2019 berdasarkan putusan Mahkamah Agung atas nama Mochammad Zakaria (42) dengan pidana 1 tahun 6 bulan, dalam perkara penipuan jual beli tanah dengan kerugian Rp 4,6 miliar.

"Dalam perkara ini jumlah korban hanya satu orang dan ditangani oleh Polda Jateng, namun disidangkan di PN Purwokerto. Sedangkan jaksa penuntut umumnya dari Kejari Purwokerto, sehingga kami ditugaskan untuk melakukan eksekusi," ungkap Sunarwan.

DPO M Zakaria berhasil diamankan di rumah saudaranya yang berlokasi di Kelurahan Rejasari Purwokerto Barat Banyumas. Tim Kejari Purwokerto sebelumnya sudah 'mapping' di Yogyakarta dan Tasikmalaya.

"Alhamdulillah kami berhasil 'mapping' yang betul-betul valid, tadi pagi kami ambil, bekerja sama dengan Kepolisian," ungkapnya. Setelahnya DPO M Zakaria baru datang dari Yogyakarta pada Rabu (16/9) malam. Selanjutnya terpidana kasus penipuan itu langsung dieksekusi untuk menjalani

hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto.

Saat perkaranya inkracht, terpidana belum berada di dalam lembaga pemasyarakatan karena tidak dilakukan penahanan.

Kasi Pidum Kejari Purwokerto, Guntoro Jangkung, menambahkan terpidana atasnama Mochammad Zakaria melakukan penipuan terhadap korban Nico dengan cara menjual tanah yang sertipikatnya sedang digadaikan di bank.

Kemudian terpidana meminta calon pembeli itu membayar sekitar Rp 5 miliar guna mengambil lima sertipikat tanah yang ada di bank.

"Namun setelah sertipikat itu diambil dari bank, ternyata tidak diberikan kepada pembeli bernama Pak Nico dan justru dijual kepada orang lain. Akhirnya korban melapor ke Polda Jateng," jelasnya. (Dri)